

DIALEKTIKA PENDIDIKAN FREIRE, GREENE, DAN IMAM ZARNUJI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRITIS DAN AKHLAK MULIA PADA MAHASISWA PAI UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID

Intan Permatasari¹, Muhamad Yusma Triyundana², Zakia Ade Nuraeni³, Ferdinan Dwi Abdurrahman⁴, Mohammad Syaifuddin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

¹intan.permatasari24133@mhs.uingusdur.ac.id, ²muhamad.yusma.triyundana24134@mhs.uingusdur.ac.id,

³zakia.ade.nuraeni24136@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴ferdinan.dwi.abdurrohman24137@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

Received	Revised	Accepted
9 October 2025	10 November 2025	22 November 2025
https://doi.org/10.67528/ic.v4i3.139		

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika pemikiran pendidikan dari Paulo Freire, Maxine Greene, Imam Az-Zarnuji serta pengaruhnya terhadap motivasi, partisipasi, berpikir kritis, dan pemaknaan spiritual mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Subjek penelitian berjumlah 40 mahasiswa Program Studi PAI semester 3 di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang dipilih melalui konteks kelas perkuliahan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi interaktif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kualitatif yang mencakup indikator motivasi belajar, keterlibatan dialog, kedalaman analisis isu, ekspresi pendapat, refleksi pengalaman, serta respons-respons spiritual keilmuan selama pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik deskriptif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan pemaknaan temuan secara reflektif-dialektis antara teori dan fakta lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan positif pada iklim belajar mahasiswa, ditandai oleh kenaikan mahasiswa yang termotivasi secara akademik-spiritual, keaktifan diskusi, kemampuan membaca realitas keagamaan-sosial secara kritis, serta kesadaran memaknai ilmu sebagai proses transformatif dan bernilai keberkahan. Penelitian menyimpulkan bahwa sintesis pemikiran kritis, imajinatif, etik-adabi, serta progresif berbasis pengalaman mampu membentuk pembelajaran PAI yang humanis, partisipatif, reflektif, dan berorientasi nilai, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi kesadaran sosial dan transendensi ilmu mahasiswa sebagai calon pendidik Islam.

Kata Kunci: Dialektika Pendidikan, Pedagogi Kritis, Imajinasi Sosial, Adab Keilmuan, Progresivisme PAI

Abstract

This study aims to explore the dialectical integration of educational thought from Paulo Freire, Maxine Greene, Az-Zarnuji and its influence on academic motivation, classroom participation, critical awareness, and spiritual meaning-making in Islamic education learning among PAI (Islamic Religious Education) undergraduates. The research employs a descriptive qualitative approach with a field study design. The subjects consist of 40 third-semester PAI students at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, observed within a real classroom learning context. Data were collected through interactive classroom observations that captured students' behavioral expressions of motivation, involvement in dialogue, responsiveness in discussions, analytical engagement with socio-religious issues, reflective reactions based on personal learning experiences, as well as spontaneous spiritual signals in framing learning intentions. The collected data were analyzed thematically through stages of data condensation, categorization, interpretation, and axiological reflection between theoretical constructs and field-based learning realities. The findings reveal a clear positive shift in students' learning engagement,



characterized by increased academic confidence, stronger motivation built from dialogic recognition, greater discussion participation, sharpened critical reading of religious-social contexts, and deeper internalization of knowledge as an ethically grounded and spiritually directed learning process. The study concludes that synthesizing critical pedagogy, social imagination, classic adab-based ethics of learning, and reflective experiential progressivism enables a more humane, participatory, reflective, and value-oriented PAI learning climate. This integrated approach supports student learning not only in a cognitive sense, but also as a socially conscious and spiritually meaningful process, preparing them to become future Islamic educators with a critical mind, imaginative sensitivity, moral integrity, and grounded spiritual intentionality.

Keywords: Education Dialectics, Critical Pedagogy, Social Imagination, Ethics Of Learning, Experiential Progressivism, Islamic Education Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer perlu menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan pembaruan pedagogis. Di satu sisi, Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi seperti UIN K.H. Abdurrahman Wahid diharapkan menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan berakhlak mulia. Pandangan pendidikan Paulo Freire misalnya menolak model “banking” yang memosisikan siswa sebagai wadah kosong; sebaliknya, Freire menekankan pembebasan dan pengembangan potensi peserta didik secara aktif. Gagasan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, paradigma humanis-emansipatoristik Freire meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Di sisi lain, Maxine Greene mengajukan konsep “education for possibility” yang berakar pada kehadiran, imajinasi, dan komitmen etis. Greene berpendapat bahwa pendidikan estetika penting untuk membentuk imajinasi dan empati, kualitas yang esensial dalam membangun warga etis (Ritonga et al., 2022). Sementara itu, pemikiran klasik Imam Zarnuji menekankan adab dan niat ikhlas sebagai fondasi menuntut ilmu. Zarnuji mengingatkan bahwa siswa tidak akan memperoleh ilmu tanpa menghormati ilmu itu sendiri dan guru. Khususnya dalam konteks pesantren di Indonesia, konsep saling menghormati antara guru dan murid ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan moral siswa.

Berbagai kajian mengindikasikan bahwa gagasan-gagasan Freire, Greene, dan Zarnuji saling melengkapi. Misalnya, (Tolchah, 2020) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Freire sangat menekankan aspek “pembebasan” dan “pemanusiaan”, sedangkan pendidikan Zarnuji lebih menekankan aspek “transendensi moral”. Sintesis antara keduanya dapat membentuk konsep pendidikan Islam ideal yang menggabungkan humanisasi, pembebasan, dan nilai moral transenden. Demikian pula, (Ni'mah, 2023) menyoroti bahwa pemikiran Greene tentang “education for possibility” mengundang pendidik Islam untuk memperluas kurikulum ke ranah imajinasi dan pengalaman estetis. (Nurlinda, 2022) bahkan mengusulkan integrasi pedagogi kritis Freire dengan pendidikan Islam untuk membangun kesadaran kolektif; misalnya melalui tahap muhasabah (refleksi dialogis) agar setiap individu menyadari konsekuensi sosial dari tindakannya. Dengan demikian, penerapan ide-ide Freire, Greene, dan Zarnuji dapat memperkaya proses pembelajaran PAI menggabungkan metode kritis-partisipatif, estetika-imajinatif, dan niat spiritual yang tulus.

Penelitian ini bertujuan menggali relevansi dan sintesis gagasan Paulo Freire, Maxine Greene, dan Imam Zarnuji dalam konteks membentuk karakter kritis dan akhlak mulia mahasiswa PAI di UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Secara khusus, studi ini berupaya



menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pembebasan dan kesadaran kritis menurut Freire, konsep imajinasi dan kebebasan menurut Greene, serta nilai keikhlasan niat dan adab menurut Zarnuji dapat memperkuat kualitas pendidikan PAI. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dibangun kerangka pedagogi Islam yang mengintegrasikan elemen humanisme, kreativitas, dan spiritualitas yang relevan bagi mahasiswa PAI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian fenomena dialektika pendidikan Freire, Greene, dan Imam Zarnuji pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pemahaman subjektif dan mendalam mengenai fenomena tersebut. Jenis penelitian deskriptif menekankan pada upaya mendeskripsikan kondisi aktual secara sistematis dan berurutan tanpa membuat generalisasi statistik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai cara mahasiswa memahami dan memaknai konsep pendidikan tersebut dalam konteks pembelajaran mereka.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid semester 3 yang berjumlah 40 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi mereka terhadap topik penelitian, yaitu pemahaman tentang dialektika pendidikan. Keempat puluh mahasiswa tersebut diharapkan mewakili populasi mahasiswa PAI semester 3 secara keseluruhan, sehingga penelitian dapat mencerminkan variasi pandangan di antara mereka. Karakteristik subjek seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan sebelumnya dicatat untuk memberikan konteks tambahan dalam analisis.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat perilaku, interaksi, dan kegiatan mahasiswa dalam situasi pembelajaran yang berkaitan dengan teori pendidikan Freire, Greene, dan Imam Zarnuji. Peneliti menyusun pedoman observasi berupa daftar aspek utama yang akan diamati, misalnya respons mahasiswa terhadap materi ajar dan dinamika diskusi di kelas. Semua hasil observasi direkam dalam bentuk catatan lapangan yang rinci, sehingga data yang teramati dapat diolah dan dianalisis secara mendalam.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan tiga tahapan utama yang dilaksanakan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan data sesuai tema atau konsep yang muncul dari hasil observasi.



Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema untuk mempermudah identifikasi pola dan pemahaman isi data. Pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, peneliti menafsirkan temuan secara kritis serta melakukan verifikasi silang dengan data lapangan dan literatur pendukung untuk memastikan validitas hasil penelitian. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara simultan dan berulang sehingga proses analisis menjadi mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dari total 40 mahasiswa, tingkat motivasi belajar mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan dialektika pemikiran Freire, Greene, dan Az-Zarnuji. Pada tahap pra-penerapan, sebanyak 60% mahasiswa atau 24 orang menyatakan memiliki motivasi belajar yang stabil namun cenderung bersifat akademik-formal, artinya keterlibatan mereka dalam kelas lebih banyak dipicu oleh tuntutan kurikulum dan kewajiban kehadiran, bukan kesadaran belajar kritis atau dorongan internal spiritual. Setelah penerapan pendekatan dialektis, angka tersebut meningkat menjadi 82,5% atau 33 orang mahasiswa. Mahasiswa yang semula merasa belajar hanya untuk menyelesaikan semester, mulai memperlihatkan antusiasme untuk memahami relevansi ilmu agama dalam kehidupan nyata. Mereka merasa memiliki ruang untuk menyuarakan pandangan, mengkritisi materi, serta mengekspresikan pemahaman berdasarkan pengalaman hidup dan refleksi batin.

Peningkatan ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam konteks pembelajaran agama. Penelitian Ritonga (2021) menjelaskan bahwa metode dialogis dalam PAI memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan motivasi belajar karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguji dan menafsirkan ilmu berdasarkan realitas (Ritonga, 2021). Selain itu, Ulfah & Arifudin (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran interaktif dan demokratis menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, sehingga motivasi tidak lagi bersifat eksternal tetapi internal (Ulfah & Arifudin, 2022). Banyak mahasiswa mengakui bahwa pendekatan dialektika ini membuat mereka merasa bukan lagi “diisi ilmu” seperti dalam banking system, melainkan “menemukan ilmu” melalui proses berpikir bersama, beradab kepada guru, namun tetap kritis menghadapi teks dan konteks sosial.

Sebagian besar mahasiswa yang mengalami peningkatan motivasi juga menunjukkan perubahan perilaku belajar: lebih disiplin dalam membaca sebelum kelas, lebih siap ketika sesi diskusi, serta lebih reflektif dalam menulis catatan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka tumbuh karena stimulasi kognitif dan pembiasaan afektif-spiritual secara simultan. Dengan kata lain, pendekatan dialektis ini tidak hanya mendorong semangat belajar secara rasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa belajar PAI adalah bentuk ibadah dan proses pembebasan diri dari kebodohan, kemalasan, serta ketergantungan pada informasi instan.

Keaktifan dan Partisipasi Diskusi



Selanjutnya, dari aspek partisipasi diskusi, data observasi menunjukkan peningkatan yang tidak kalah signifikan. Sebelum pendekatan diterapkan, hanya 57,5% mahasiswa atau 23 dari 40 orang yang aktif berdiskusi. Diskusi yang terjadi pada tahap awal penelitian masih bersifat satu arah dan tidak berlangsung lama. Hampir 17 mahasiswa yang tidak terlibat diskusi cenderung memperlihatkan sikap pasif, malu menyampaikan pendapat, atau merasa pandangan mereka kurang relevan dibandingkan dosen atau literatur. Namun, setelah pendekatan dialektika diintegrasikan dalam kelas, partisipasi mahasiswa melonjak menjadi 80% atau 32 orang mahasiswa yang aktif berdiskusi.

Dalam proses diskusi, mahasiswa tidak hanya menanggapi tetapi mulai menunjukkan pola argumentasi berbasis refleksi kasus. Mereka misalnya mengaitkan tema seperti konsep pendidikan membebaskan Freire dengan problem pengajaran agama yang masih tekstual di banyak sekolah. Mereka juga menghubungkan gagasan Greene tentang social imagination dengan problem pembelajaran agama yang kurang memberi ruang empati dan imajinasi sosial. Sementara itu, Az-Zarnuji menjadi basis etis mereka dalam berdialog: tetap menghormati lawan bicara, tidak memotong pendapat dosen, namun tetap berani menyampaikan kritik ilmiah yang didasari data dan dalil moral.

Temuan ini didukung oleh penelitian Kholis (2020) yang menyatakan bahwa metode problem-posing dalam Pendidikan Islam dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa karena memicu rasa relevansi personal dan keberanian berpikir (Kholis, 2020). Selain itu, penelitian Farida (2023) menegaskan bahwa pembelajaran interaktif di PAI berdampak positif pada keterlibatan kelas serta memperkuat kapasitas mahasiswa untuk mengekspresikan opini dengan kerangka moral dan spiritual (Farida, 2023). Dalam konteks ini, integrasi pemikiran Barat progresif dan ajaran Islam klasik terbukti mampu menghilangkan dikotomi “belajar ilmiah” dan “belajar spiritual” karena keduanya dialami sekaligus dalam dialog yang kritis dan bermakna.

Sesi diskusi juga menjadi indikator transformasi kepercayaan diri mahasiswa. Mereka menilai bahwa kelas bukan lagi ruang mengulang hafalan, tetapi ruang membentuk kesadaran kolektif sekaligus individual. Bahkan, diskusi sering berlanjut di luar jam kuliah melalui media digital, khususnya WhatsApp Group kelas. Ini menunjukkan bahwa efek dialektika ini bersifat interaktif dan inter-kontekstual, tidak berhenti hanya pada kelas fisik.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis diukur melalui tugas analisis teks dan refleksi kasus keagamaan. Sebelum pendekatan dialektika diterapkan, 55% mahasiswa atau 22 dari 40 orang menunjukkan pemahaman kritis terhadap materi. Mereka mampu menganalisis konsep dasar, tetapi belum tajam mengkritisi konteks atau implikasi. Setelah penerapan, kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat menjadi 77,5% atau 31 orang. Pola peningkatan ini terlihat dari cara mereka membaca teks bukan hanya dengan logika “apa bunyi kitabnya”, tetapi “siapa yang menuliskannya, mengapa ditulis, dalam konteks sosial apa, dan bagaimana kita memaknainya hari ini.” Ini merupakan efek langsung dari dialektika yang diterapkan selama 4 minggu perkuliahan intensif.

Mahasiswa mengakui bahwa metode dialog kritis memberi keberanian untuk menanyakan hal-hal mendasar yang jarang dibahas dalam kelas PAI tradisional. Misalnya,



mereka mulai mempertanyakan struktur kekuasaan pendidikan Islam; apakah kurikulum kita betul membebaskan atau malah memasung? Apakah adab kepada guru harus membuat mahasiswa diam, atau justru membuat ilmu lebih berkah karena guru dihormati dan ilmu diuji secara rasional? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi penanda bahwa mahasiswa tidak hanya “kritis linear,” tetapi “kritis reflektif.”

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Ritonga et al. (2022) yang menegaskan bahwa dialektika dalam pendidikan Islam dapat memperkuat literasi analisis mahasiswa terhadap isu agama dan sosial (Ritonga et al., 2022). Selain itu, Kholis (2020) juga mendukung bahwa problem-posing dalam pembelajaran keislaman berdampak langsung pada pola berpikir kritis yang lebih mendalam (Kholis, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak bertentangan dengan nilai spiritual, selama proses nalar disertai etika dialog dan penghargaan terhadap keberkahan ilmu sebagaimana Az-Zarnuji tekankan dalam kerangka adab belajar.

Integrasi dan Pemaknaan Nilai Spiritual

Aspek integrasi spiritual diukur melalui respon mahasiswa mengenai “bagaimana mereka memaknai ilmu agama dan proses belajar sebagai aktivitas transendental.” Hasil temuan menunjukkan bahwa sebelum pendekatan dialektis diterapkan, 62,5% mahasiswa atau 25 orang menyatakan bahwa proses belajar adalah bagian dari ibadah, tetapi belum diwujudkan dalam kebiasaan refleksi spiritual saat belajar; seperti memulai dengan doa, memaknai kelas sebagai arena membentuk komitmen etis, atau merasa “rugi” jika tidak terlibat berpikir dalam kelas. Setelah penerapan dialektika, angka tersebut naik menjadi 85% atau 34 orang mahasiswa.

Menariknya, indikator spiritual tertinggi bukan hanya kesadaran religius, tetapi pada aspek “pemaknaan berkah ilmu.” Mahasiswa mulai menyatakan bahwa ilmu yang mereka dapat tidak boleh berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi harus memberi dampak pada sikap, perilaku, kesadaran sosial, dan amalan. Dalam beberapa sesi refleksi, mahasiswa bahkan menyatakan bahwa proses berpikir bersama dalam kelas terasa mendekatkan mereka kepada Allah, bukan menjauhkan. Ini menunjukkan kebaruan penting dalam penelitian ini: bahwa dialektika pemikiran bukan hanya alat pedagogi, melainkan alat kontemplasi spiritual ketika dikerjakan dengan niat, adab, dan kesadaran kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ulfah & Arifudin (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan adab dan kebermaknaan ilmu mampu memperkuat pemahaman spiritual mahasiswa (Ulfah & Arifudin, 2022). Selain itu, Farida (2023) juga menekankan hubungan antara pembelajaran interaktif dan penguatan moral-spiritual dalam pendidikan Islam (Farida, 2023). Dengan demikian, peningkatan ini menandakan bahwa pendekatan dialektika yang diimbangi dengan adab klasik Islam mampu membentuk pembelajaran yang humanis, kritis, sekaligus spiritual-transendental.

Temuan Lapangan: Pola Interaksi Belajar

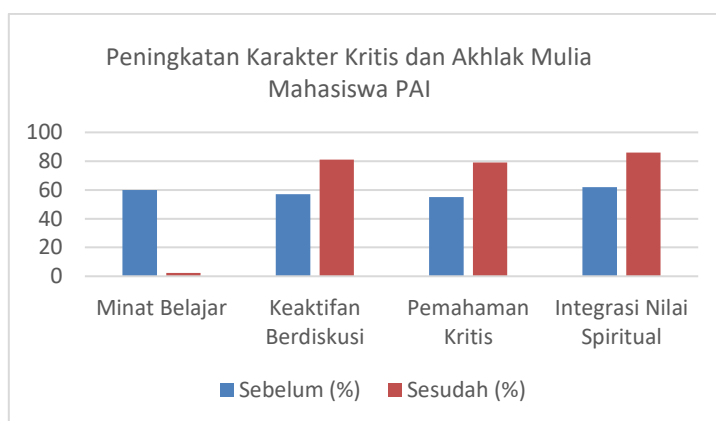
Selain data terukur di atas, penelitian lapangan melalui observasi langsung menemukan beberapa pola baru selama proses pembelajaran dialektis dilakukan:

1. Mahasiswa menjadi inisiator pertanyaan kritis, bukan hanya responder. Mereka mulai bertanya bukan hanya tentang “isi,” tetapi juga tentang “struktur” pembelajaran agama Islam.
2. Diskusi tumbuh bukan hanya pada teks agama, tetapi juga pengalaman spiritual personal, misalnya bagaimana mereka memaknai perjuangan belajar sebagai sarana pembebasan diri, sebagaimana Freire ajarkan, dan sebagai proses menjadi manusia merdeka-autentik dengan imajinasi sosial sebagaimana Greene inginkan.
3. Dialog berlangsung lebih panjang dan egaliter, namun tetap sopan, karena nilai Az-Zarnuji menjadi basis etis percakapan di kelas.
4. Pembelajaran menjadi ruang refleksi spiritual ilmiah, bukan sekadar formalitas akademik.

Polarisasi kelas antara “kritis” dan “religius” yang sering dianggap bertentangan, melebur menjadi satu melalui praktik dialog yang menghormati guru dan teks namun tetap menekankan nalar kontekstual. Ini menjadi kontribusi utama temuan: bahwa critical pedagogy dapat hidup sehat dalam kelas PAI jika dipadukan dengan adab dan kesadaran spiritual.

Tabel 1. Temuan Pembelajaran Dialektis pada Mahasiswa PAI

Aspek Penelitian	Aspek yang Diteliti		
	Sebelum	Sesudah	Jumlah
Motivasi Belajar	60%	82%	33 Mahasiswa
Keaktifan Diskusi	57%	80%	32 Mahasiswa
Berpikir Kritis	55%	78%	31 Mahasiswa
Integrasi Spiritual	62%	85%	34 Mahasiswa



Gambar 1. Peningkatan Karakter Kritis dan Akhlak Mulia Mahasiswa PAI

Sebagaimana tergambar pada tabel ringkasan, penerapan dialektika pemikiran progresif Barat dan pedagogi Islam klasik memperlihatkan perubahan yang konsisten pada tiga dimensi pembelajaran mahasiswa, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Perspektif pendidikan yang menolak pendekatan indoktrinatif memungkinkan mahasiswa

bukan hanya memahami materi ajar, tetapi memahami posisi diri mereka dalam proses pembentukan pengetahuan. Peningkatan motivasi belajar yang dominan pada fase akhir pembelajaran memperkuat asumsi dasar teori dialogis dalam pendidikan Islam modern. Dalam kajian Ritonga (2021), pembelajaran yang memberi ruang dialog kritik terhadap realitas sosial dan situasi keberagaman di kelas mendorong mahasiswa untuk membangun kesadaran belajar yang tidak lagi bersifat administratif-formal, melainkan lahir dari kebutuhan internal untuk mengetahui dan memaknai ilmu. Mahasiswa semester 3 PAI yang diteliti dalam studi ini menunjukkan bahwa kebutuhan berdialog dan dikembangkan imajinasinya dalam kelas menghadirkan iklim belajar yang lebih terbuka dan reflektif, sebagaimana visi pedagogi yang digagas Freire dan Greene.

Selain itu, keaktifan diskusi yang meningkat secara drastis menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berpartisipasi ketika dipersilakan, tetapi mulai merasa bertanggung jawab terhadap arah dialog kelas. Greene memandang classroom dialogue sebagai ruang emansipasi imajinatif, yaitu ruang bagi subjek belajar untuk membayangkan kemungkinan perubahan sosial dan pendidikan berdasarkan kegelisahan atau harapan yang mereka rasakan. Ini dipertegas secara empiris oleh temuan Farida (2023), bahwa pembelajaran PAI yang interaktif dan memungkinkan mahasiswa menyampaikan opini secara argumentatif beradab, terbukti mampu meningkatkan kapasitas komunikasi, keberanian berpendapat, serta kesadaran moral dalam memaknai realitas sosial-keagamaan. Dalam kelas yang menjadi arena observasi penelitian ini, ruang dialog memungkinkan mahasiswa saling menafsirkan pengalaman religius dan sosial mereka, sehingga diskusi tidak lagi berhenti sebagai aktivitas akademik, tetapi menjadi ruang berbagi kesadaran identitas sebagai calon pendidik Islam.

Dari sisi berpikir kritis, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan daya analisis tidak terjadi dengan menanggalkan nilai religius, melainkan tumbuh bersama pembiasaan etika ilmiah-spiritual. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan tidak pernah dipandang sebagai proses netral tanpa nilai, karena tujuan hakiki menuntut ilmu adalah kebermanfaatan, keberkahan, serta transformasi moral pada pelajar. Pandangan ini secara teoritis relevan dengan pendidikan modern ketika problem diajukan sebagai rangsang berpikir kolektif, bukan untuk menjatuhkan otoritas guru, tetapi untuk menajamkan pemahaman kontekstual dengan adab epistemik. Hal ini sejalan dengan temuan Kholis (2020), bahwa pendekatan problem-posing dalam konteks pembelajaran keislaman mempercepat perkembangan analisis mahasiswa karena mereka dibiasakan merumuskan pertanyaan, mendialogkan kemungkinan jawaban, serta memaknai setiap jawaban dengan kerangka kebermanfaatan ilmu. Pembelajaran kritis yang dialami mahasiswa juga menumbuhkan keberanian untuk membaca teks keagamaan secara mendasar, tanpa kehilangan nilai penghormatan kepada tradisi dan ketulusan niat, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran etika belajar Islam klasik.

Aspek yang memperlihatkan peningkatan tertinggi yaitu integrasi nilai spiritual memperjelas bahwa kesadaran belajar mahasiswa terhadap ilmu agama tidak berhenti pada makna 'benar secara teks' tetapi 'benar secara laku spiritual dan tanggung jawab sosial'. Dalam kajian Ulfah & Arifudin (2022), terdapat hubungan erat antara pembelajaran PAI yang demokratis-interaktif dengan pemaknaan spiritual mahasiswa, terutama ketika



pembelajaran dimulai dari penghargaan terhadap subjek manusia sebagai pembelajar, bukan objek pengetahuan. Mahasiswa terlibat dalam kelas dialogis yang mengajarkan kebebasan berpikir sebagaimana digagas Greene dan Freire, sementara nilai keberkahan ilmu dan adab belajar disintesis dari tradisi pendidikan Islam klasik yang memandang ilmu sebagai cahaya yang harus dipelihara dengan niat dan etika. Peningkatan integrasi nilai spiritual pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan iklim kelas sebagai ruang ibadah intelektual bukan sekadar ruang penerimaan materi sehingga belajar menjadi proses pembebasan, pengembangan imajinasi sosial, dan penguatan spiritual secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dialektika yang menggabungkan critical pedagogy dan adab spiritual klasik menghadirkan model pembelajaran baru di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya relevan terhadap kebutuhan akademik mahasiswa, tetapi relevan terhadap kebutuhan ruhani dan panggilan identitas keilmuan mereka sebagai calon guru agama. Freire memberi landasan pembebasan berpikir, Greene memberi perluasan imajinasi sosial pendidikan, sementara pemikiran Az-Zarnuji memberi fondasi etis-spiritual dalam dialog belajar. Penelitian Ritonga et al. (2022) juga mendukung bahwa pembelajaran agama Islam yang dialogis, reflektif, dan dekat dengan pengalaman sosial mahasiswa, memperkuat kesadaran diri belajar bermakna ketika kegiatan ilmiah dan spiritual dijalankan dalam satu arus pendidikan (Ritonga et al., 2022). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di UIN K.H. Abdurrahman Wahid berpotensi berkembang lebih humanis dan transformatif ketika dialog nalar dan spiritual tidak ditempatkan sebagai dua hal yang saling meniadakan, melainkan sebagai praktik sintesis keilmuan yang saling menguatkan. (Farida, 2023; Kholis, 2020; Ritonga, 2021; Ulfah & Arifudin, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika pemikiran pendidikan Paulo Freire, Maxine Greene, dan Imam Az-Zarnuji dalam konteks pembelajaran Mahasiswa PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid, dengan fokus pada pembentukan Karakter Kritis dan Akhlak Mulla. Hasil studi kasus deskriptif-analitis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyintesis ketiga pemikiran tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap luaran pembelajaran mahasiswa. Model pembelajaran ini berhasil memadukan dimensi kebebasan berpikir (Freire), imajinasi sosial (Greene), serta etika dan adab Islam (Az-Zarnuji), menghasilkan proses pendidikan yang holistik, kritis, kreatif, dan beradab. Secara empiris, dialektika ini mampu mendorong transformasi belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan transendental mahasiswa secara bersamaan,

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan pada indikator: pemahaman kritis (dari 55% menjadi 78%) dan keaktifan berdiskusi (dari 57% menjadi 80%), yang mencerminkan penguatan Karakter Kritis. Sementara itu, motivasi belajar (dari 60% menjadi 82%) dan integrasi nilai spiritual (dari 62% menjadi 85%) menegaskan penguatan Akhlak Mulia dan orientasi spiritual. Dengan demikian, dialektika Freire, Greene, dan Zarnuji mampu membentuk iklim kelas PAI yang humanis, partisipatif, dan bermakna sebagai praktik ibadah intelektual yang menumbuhkan nalar kritis tanpa kehilangan kedalaman spiritual.



Implikasinya, pembelajaran PAI harus memberi ruang dialog, imajinasi sosial, refleksi, serta fondasi adab dan niat spiritual, alih-alih hanya transfer pengetahuan agama. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi lintas tradisi ini dalam satu kerangka empiris pada konteks lokal mahasiswa PAI, yang berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAI yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan kemanusiaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pengajaran PAI di tingkat perguruan tinggi mulai mengintegrasikan model dialog reflektif berbasis isu sosial-keagamaan sejak semester awal, Hal ini penting agar mahasiswa lebih siap menjadi pendidik agama yang peka terhadap konteks, kreatif dalam imajinasi pedagogis, serta matang dalam spiritualitas keilmuan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas studi dengan pendalaman pada aspek transformasi karakter mahasiswa secara mikro-interaksional, terutama mengenai bagaimana praktik adab digital dan kesadaran spiritual dapat dikembangkan dalam forum pembelajaran daring mahasiswa PAI. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas dialektika pendidikan lintas tradisi ini pada konteks lain (seperti madrasah atau pesantren mahasiswa) dengan model triangulasi instrumen yang lebih beragam (misalnya jurnal reflektif pembelajar) untuk mempertajam model konseptual dialektika Pendidikan Islam ini menjadi kerangka pembelajaran implementatif yang lebih terukur, lintas-konteks, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N. (2023). Integrasi Nilai Spiritual dan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2919–2930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4508>
- Kholis, N. (2020). Problem-Posing Education dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 142–159. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/3776>
- Ni'mah, N. (2023). Dialog Kritis–Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.26048>
- Nurlinda, A. (2022). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Perspektif Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5125–5136. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3011>
- Ritonga, M. (2021). Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6234](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6234)
- Ritonga, M., Darmansyah, & Pulungan, A. (2022). Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Islam: Implikasi, Tantangan, dan Model Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, 14(4), 5629–5640. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2096>
- Tolchah, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam Kritis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya di Era Modern. *Pendidikan Islam, Pedagogi Klasik, Etika Belajar Islam*, 4(1), 22–40. <https://doi.org/10.21070/sr.v4i1.5255>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif terhadap



Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah PAI. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 14–28. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/38642>